

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah Swt. kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul dan Nabi terakhir. Ajaran yang dibawa oleh Islam mencakup bidang keimanan atau tauhid, muamalah atau syari'ah, ibadah, dan akhlak menjadi pedoman manusia dalam menjalani kehidupan. Seluruh ajaran tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Hadis.

Untuk memahami ajaran-ajaran agama Islam yang dijadikan pedoman hidup serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari harus adanya proses pendidikan bagi manusia (An-Nahlawi, 1999). Karena melalui proses pendidikan manusia bisa mengetahui, mempelajari, menghayati, memahami, serta mengamalkan ajaran-ajaran tersebut.

Peran dan fungsi pendidikan agama Islam dalam pembinaan umat sangat penting sekali untuk membimbing dan mengarahkan potensi individu melalui penanaman nilai-nilai pengetahuan, nilai-nilai agama, serta nilai-nilai susila (A. H. Lubis, 2016). Salah satu aspek pendidikan agama Islam yang paling strategis dalam membina kualitas pribadi muslim adalah pendidikan keimanan, selain pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, keterampilan, dan kemasyarakatan (Tafsir, 2002).

Apabila ditinjau kembali tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, disebutkan bahwa; Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UUSPN di atas sudah jelas bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peradaban bangsa yang bermartabat. Akan tetapi jika keimanan pada peserta didiknya tidak benar apakah kita akan menjadi bangsa yang bermartabat? Dalam UUSPN disebutkan juga, bahwa tujuan pendidikan nasional itu untuk membentuk manusia yang beriman. Itu artinya pendidikan tentang keimanan memang sesuatu yang harus diberikan dan diajarkan kepada peserta didik.

Seorang muslim juga tidak disebut mukmin sebelum ia beriman kepada apa yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunah Rasul yang berkaitan dengan hari akhir. Kematian adalah gerbang dari akhir kehidupan, dan mengimani adanya kematian adalah suatu keharusan bagi setiap manusia. Kematian merupakan suatu perkara yang tidak mungkin bisa dipungkiri oleh setiap makhluk, karena Allah Swt. selaku Pencipta seluruh makhluk dan segala isinya telah mengabarkan dalam firman-Nya surat An-Nisa ayat 78 yang artinya; *“di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh....”* dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kematian akan menghampiri siapa pun, dimana pun, dan kapan pun sekali pun ia bersembunyi.

Melihat perilaku manusia dalam memandang kematian, sebenarnya mereka menyadari bahwa kematian adalah sesuatu yang pasti dan begitu mengerikan. Akan tetapi, orang-orang jarang atau bahkan enggan membicarakan tentang kematian. Padahal, mengingat kematian adalah sesuatu yang baik, karena akan memberikan pengaruh yang besar terhadap kebaikan jiwa manusia, ketakwaan, serta komitmennya terhadap agama.

Ada juga sebagian orang yang menganggap kematian adalah malapetaka yang merampas segala kenikmatan hidup, sehingga mereka memilih jalan hidup yang hedonis sebelum kematian tiba (K. Hidayat, 2006). Tapi, ada juga yang berpandangan sebaliknya. Bahwa kehidupan di dunia adalah sesuatu yang bersifat sementara, dan kehidupan di akhirat adalah sesuatu yang kekal. Maka, mereka lebih mementingkan kehidupan akhirat dibandingkan dengan kehidupan

di dunia dengan cara menjalankan dan meningkatkan intensitas serta kualitas mereka dalam beragama.

Tanggapan manusia terhadap kematian seperti yang digambarkan di atas bisa terjadi pada golongan masyarakat manapun, tak terkecuali terhadap golongan intelektual sekalipun jika mereka selama masa studinya tidak mendapatkan pendidikan keimanan tentang hari akhir, khususnya mengenai kematian.

Dalam menyampaikan pendidikan, khususnya pendidikan keimanan tidaklah harus terfokus kepada guru saja. Sekarang ini guru bukan hanya satu-satunya sumber belajar. Karena selain guru, masih ada media belajar lain yang bisa diakses. Contohnya saja sumber belajar media cetak seperti buku, majalah, koran, poster, dan lain-lain (Syukur, 2008). Buku menjadi salah satu sumber belajar yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan, baik di sekolah maupun di bangku kuliah. Buku dinilai praktis sebagai sebuah sumber rujukan dalam kegiatan pembelajaran.

Buku Manajemen Kematian, adalah buku yang ditulis oleh Khozin Abu Faqih, beliau adalah seorang ustaz, penerjemah, sekaligus penulis buku-buku tentang keislaman. Pada awalnya, buku Manajemen Kematian ditulis sebagai sebuah upaya untuk mengobati penyakit *wahn* yang ada pada dirinya sendiri, penyakit *wahn* adalah kecenderungan kepada kesenangan yang bersifat duniawi atau material. Hal ini memiliki dua indikasi, pertama cinta dunia kedua takut mati (Nurjannah, 2018).

Di dalam buku Manajemen Kematian juga tidak hanya membahas perihal kematian saja, akan tetapi jika ditelaah secara mendalam banyak nilai-nilai keimanan lainnya yang dapat pembaca ambil dari buku tersebut. Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam buku Manajemen Kematian dari sisi nilai-nilai pendidikan keimanannya.

Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul penelitian tentang *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Buku Manajemen Kematian Karya Khozin Abu Faqih (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan, dan juga mengingat adanya keterbatasan dalam kemampuan dan referensi dari penulis. Maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan keimanan dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih?
2. Bagaimana analisis ilmu pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan keimanan dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan keimanan dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih di Sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan keimanan dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih
2. Untuk mengetahui analisis ilmu pendidikan Islam terhadap nilai-nilai pendidikan keimanan dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih
3. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan keimanan dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih di Sekolah

D. Manfaat Hasil Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran baru guna memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam, serta dapat menjadi rujukan penelitian berikutnya mengenai kajian literature yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan keimanan khususnya dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan acuan dalam mengajarkan agama Islam oleh guru pendidikan agama Islam maupun guru lainnya yang mengintegrasikan antara pendidikan umum dengan pendidikan agama.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi dan pandangan bagi masyarakat luas dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang tentang pentingnya pendidikan keimanan, khususnya bagi anak-anak yang sangat rentan dipengaruhi oleh pemahaman agama yang keliru.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pemahaman tersendiri bagi penulis bahwa memberikan pendidikan keimanan bagi peserta didik merupakan aspek terpenting dalam pendidikan agama Islam. Juga dengan penelitian ini diharapkan menumbuhkan kreativitas dalam membuat karya ilmiah baik secara kualitas maupun kuantitas.

E. Kerangka Berpikir

Merujuk kepada kesimpulan yang dibuat oleh Muhammad Ali Mudtakim, bahwasannya nilai-nilai adalah suatu pelajaran atau hikmah yang terdapat dalam suatu peristiwa, perilaku atau kegiatan yang terjadi, yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan suatu pelajaran yang dapat diambil dan dipelajari serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mudtakim, 2018).

Sedangkan menurut Muzayyin Arifin, pendidikan merupakan upaya dalam membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani maupun jasmani yang dilakukan secara bertahap (Arifin, 2010). Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan dan pemahaman (Syah, 2009).

Sedangkan istilah keimanan merupakan kata iman yang diberi imbuhan “ke-an” yang memiliki arti keyakinan. Ketetapan hati dan keteguhan hati

(Depdikbud, 2008). Iman merupakan pokok-pokok keyakinan bagi seorang muslim, terutama mengenai rukun iman. Yang mana rukun iman ini terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada para malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para rasul, iman kepada hari kiamat, dan terakhir iman kepada qada dan qadar. Keenam rukun iman tersebut mutlak harus diyakini dan diimani oleh seorang muslim. Dengan kata lain, pendidikan keimanan adalah suatu proses pengajaran atau mendidik yang diberikan oleh guru kepada anak atau peserta didik dalam rangka memberikan pemahaman dan penguatan keimana mereka.

Pendidikan keimanan adalah bagian integral dari pendidikan Islam, baik dilihat dari konsep tujuan maupun aspek-aspek pembinaan dalam pendidikan Islam. Pendidikan keimanan mutlak harus diberikan, agar potensi iman pada diri anak dapat berkembang sesuai dengan tuntunan ajaran keimanan dalam Islam. Di sini, pendidikan keimanan dipahami sebagai upaya mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu (Abdullah Nasih Ulwan, 1999b).

Pendidikan keimanan ini sangat penting, karena dengan memberikan pendidikan keimanan terhadap anak atau peserta didik, diharapkan anak atau peserta didik tersebut akan mengenal Islam sebagai agamanya, al-Qur'an sebagai kitabnya, serta Rasulullah Saw. sebagai pemimpin yang harus diteladaninya (Abdullah Nasih Ulwan, 1990).

Pendidikan keimanan merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya, atau guru kepada muridnya. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan prinsip keimanan yang menjadi kunci pendidikan kesalehan anak. Orang tua atau guru hendaknya mampu mengantarkan keimanan anak-anak atau muridnya kepada Allah Swt. sebagai penciptanya melalui proses berpikir (Muyassaroh, 2017).

Keimanan merupakan suatu prinsip yang menjadi landasan hidup dalam beragama yang berhubungan dengan syari'at (Aziz, 2009). Itu artinya, keimanan adalah kunci dari berjalan atau tidaknya sebuah syari'at, karena syari'at tidak akan ada tanpa adanya iman. Iman memegang peran penting bagi manusia, karena dari iman inilah akan lahir perbuatan dan akhlak yang baik dalam

kehidupan sehari-hari. Penanaman keimanan sangat fundamental dalam berbagai aspek di kehidupan. Penanaman pendidikan keimanan ini harus senantiasa berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan keimanan adalah inti dari pendidikan agama, para psikolog berpendapat bahwa dalam keimanan kepada Allah Swt. terdapat kekuatan spiritual yang luar biasa, sehingga dapat membuat orang beriman mengatasi kegelisahan, ketegangan, dan kesulitan hidup di zaman modern (Najati, n.d.).

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, dengan harapan menjadi seorang muslim yang taat terhadap ajaran agamanya. Pendidikan keimanan, merupakan pendidikan utama yang harus diberikan oleh seorang guru terhadap muridnya, atau seorang ibu dan ayah terhadap anaknya.

Pendidikan keimanan menjadi pondasi dalam beragama peserta didik atau anak-anak. Jika pemahaman mereka tentang keimanan salah, maka dipastikan dalam aktivitas beragamanya pun akan salah. Ini perlu menjadi perhatian seksama dari setiap pendidik, terutama seorang guru agama. Bahkan pendidikan keimanan ini harus menjadi perhatian semua orang dan semua kalangan, tidak hanya terfokus kepada guru sebagai pendidik atau orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak. Tapi pendidikan keimanan ini menjadi tanggungjawab semua orang, karena jika nilai-nilai keimanan seseorang rusak maka akan mengganggu juga terhadap ketenteraman orang lain. Apalagi jika dalam masyarakat banyak yang rusak nilai-nilai keimanannya, maka akan hancurlah masyarakat tersebut.

Dalam praktiknya, penanaman ataupun pemberian nilai-nilai keimanan terhadap peserta didik tidak hanya terfokus kepada guru sebagai sumber belajar utama. Akan tetapi, buku-buku pun bisa menjadi penunjang dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam hal sumber referensi. Bahkan menurut Sitepu buku berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan bagi guru dalam membelajarkan siswa untuk bidang studi atau mata pelajaran tertentu (Sitepu, 2012).

Penelitian ini akan mengkaji sebuah buku karya Khozin Abu Faqih yang berjudul Manajemen Kematian. Dalam buku Manajemen Kematian, Khozin Abu Faqih berusaha menjelaskan mengenai keimanan yang berhubungan dengan hakikat kematian dan pertanyaan-pertanyaan yang menyertainya, seperti; mengapa takut mati? Bagaimana kita mati? Apa yang kita persiapkan? Dan berbagai pertanyaan serta pembahasan lainnya.

Dari buku tersebut, penulis ingin menggali nilai-nilai pendidikan keimanan yang ada dalam buku tersebut, seperti dalam ranah iman kepada Allah ada nilai mengimani Allah sebagai Yang Maha Adil, nilai mengimani adanya kasih sayang Allah bagi yang beristiqomah, dan nilai mengimani tentang pastinya janji Allah. Dalam ranah iman kepada kitab-kitab Allah ada nilai mengimani proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Dalam ranah iman kepada hari akhir adanya nilai mengimani adanya hari kematian, nilai mengimani adanya hari kebangkitan, dan nilai mengimani adanya hari pembalasan. Dalam ranah iman kepada qada dan qadar adanya nilai mengimani bahwa segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah Swt. serta nilai-nilai keimanan lainnya yang ada dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih.

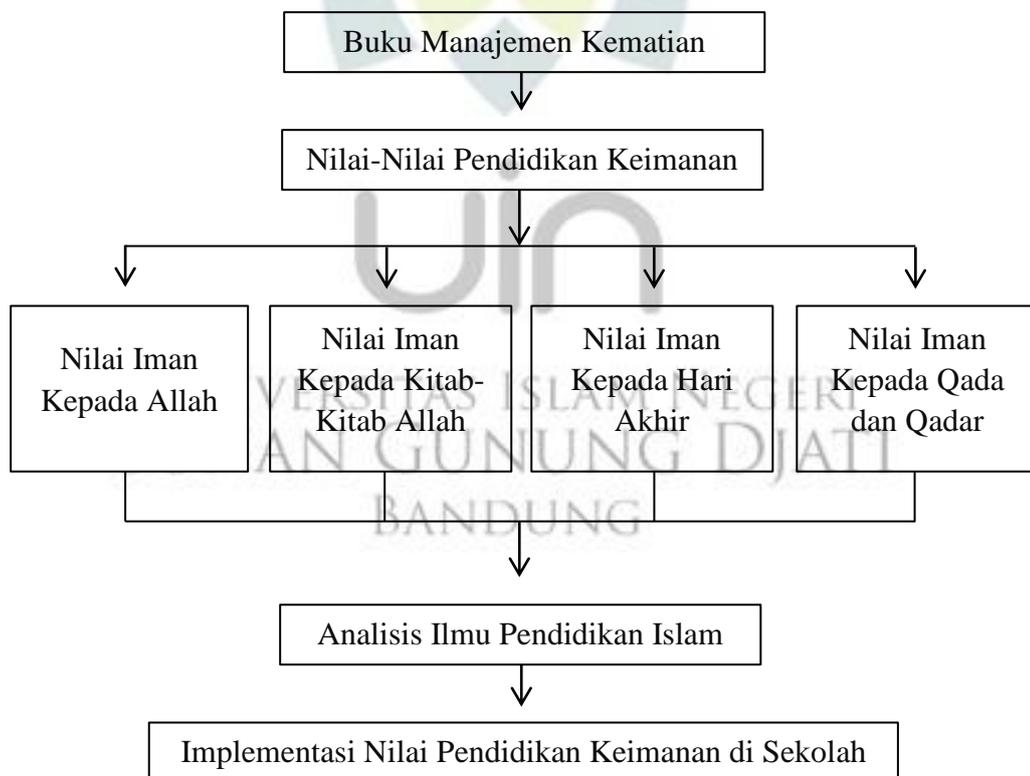
Mengingat kematian adalah suatu yang dianggap baik, karena dengan mengingat kematian berarti secara tidak langsung mempersiapkan juga berbagai hal yang sekiranya berkaitan dengan kematian seperti memperbanyak amal saleh. Para ulama berkata bahwa ingat terhadap mati menghentikan perbuatan maksiat, melembutkan hati yang keras, menghilangkan kesenangan dunia, dan memudahkan segala musibah dunia (Al-Qurthubi, 2008).

Sudah barang tentu nilai-nilai pendidikan keimanan dalam buku manajemen kematian yang akan penulis teliti ada banyak. Namun, apakah nilai-nilai tersebut sudah tepat dan sesuai jika dijadikan sebuah materi pembelajaran agama Islam? Maka dari itu, penulis harus menganalisisnya dengan ilmu pendidikan Islam, agar diketahui apa saja nilai-nilai pendidikan keimanan yang terdapat dalam buku manajemen kematian tersebut? apakah nilai-nilai pendidikan keimana yang terkandung dalam buku tersebut sesuai dengan ilmu

pendidikan Islam? serta bagaimana cara pengimplementasian nilai-nilai pendidikan keimanan tersebut? semua itu akan menjadi fokus pembahsan dalam penelitian ini.

Dalam menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Dengan teknik analisis isi ini, penulis akan bisa mengambil kesimpulan dengan cara mengidentifikasi karakteristik tertentu pada pesan-pesan yang ada dalam buku Manajemen Kematian dengan langkah-langkah pertama mendeskripsikan data dan sumber penelitian, dalam hal ini buku manajemen kematian, kemudian menginterpretasikan atau mengartikan pesan-pesan yang terkandung dalam data penelitian secara kontekstual, lalu yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan yang lahir dari hasil analisis data yang sesuai dengan teori, dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan Islam.

Kerangka berpikir di atas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga keaslian penelitian, maka penulis pun menghimpun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis buat. Sejauh ini, dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis berhasil himpun belum ada penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan keimanan dalam buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang memiliki kesamaan dengan apa yang penulis teliti ada beberapa penelitian, diantaranya:

1. Penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Kepada Allah Dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks In Korea Karya Asma Nadia* yang ditulis oleh Muhammad Ali Muhtakim mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta pada tahun 2018. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ali ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam novel *Jilbab Traveler Love Sparks In Korea* karya Asma Nadia mengandung nilai-nilai keimanan dalam ranah; 1) *ilahiyyat*, 2) *Nubuwwat*, 3) *Ruhaniyyat*, dan 4) *Sam'iyat*.
2. Penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan dan Ketakwaan (Studi Analisis Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia)*, yang ditulis oleh Nur Thoyyibah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2016. Hasil dari penelitian yang dilakukan Nur ini menghasilkan kesimpulan bahwa dalam novel *Pesantren Impian* karya Asma Nadia memiliki nilai-nilai pendidikan keimanan berupa; iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada hari akhir. Sedangkan nilai-nilai pendidikan ketakwaannya adalah; syahadat, shalat, puasa dan taubat.
3. Penelitian yang berjudul *Konstruksi Nilai Pendidikan Keimanan Islam Dalam Prosa Fiksi Kecil-Kecil Punya Karya*, yang ditulis oleh Muyassaroh dari IAIN Tulungagung pada tahun 2017. Hasil dari penelitian Muyassaroh ini mendapatkan kesimpulan bahwa dalam prosa fiksi *Kecil-Kecil Punya Karya* memiliki nilai-nilai pendidikan keimanan Islam berupa iman kepada Allah, iman kepada al-Qur'an, iman kepada

malaikat, iman kepada Rasulullah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada takdir Allah.

4. Penelitian yang berjudul *Pendidikan Keimanan Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*, yang ditulis oleh Alfian Khairani mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2013. Hasil penelitian dari Alfian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dalam novel Laskar Pelangi memiliki pesan pendidikan Islam, khususnya pendidikan keimanan yang meliputi syukur, penciptaan manusia oleh Allah, menjauhi syirik, kekuasaan Allah, konversi agama, takdir, dan kemurahan Allah.
5. Penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Keimanan Dalam Kisah Ashhabul Kahfi*, yang ditulis oleh Umi Khamidah mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga pada tahun 2014. Hasil penelitian dari Umi ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dalam kisah Ashhabul Kahfi ada nilai-nilai pendidikan keimanan berupa keimanan mengenai adanya pertolongan Allah bagi orang yang beriman dan bertakwa, keimanan adanya kasih sayang Allah bagi orang yang bertawakal, keimanan tentang adanya kemutlakan kekuasaan Allah, keimanan mengenai kemenangan tidak selalu berpihak kepada yang berkuasa melainkan berasal dari siapa yang dikehendaki Allah, keimanan mengenai pengorbanan yang akan berubah keberhasilan, keimanan mengenai adanya hukum Allah yang berjalan di luar hukum *natural* atau alamiah, keimanan tentang mengenai indahnya menjalin persaudaraan, dan yang terakhir keimanan mengenai adanya kematian setelah kehidupan di dunia dan adanya hari akhir.
6. Penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel Munajat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*, yang ditulis oleh Umidah Nur Alifat mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto pada tahun 2018. Hasil penelitian dari Umidah ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa dalam novel Munajat Cinta karya Taufiqurrahman Al-Azizy terdapat nilai-nilai pendidikan tauhid rububiyah,

tauhid uluhiyah, tauhid asma wa sifat, tauhid nubuwat, dan tauhid sam'iyat.

Lima penelitian dari enam penelitian di atas, ada perbedaan yang cukup mencolok dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana pada lima penelitian yang dilakukan oleh Ali, Nur, Muyassaroh, Alfian dan Umidah berbeda dalam objek yang dikaji dengan penulis, meski kesamaannya sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan keimanan dalam sebuah buku, akan tetapi jenis objek yang diteliti penulis dengan Ali, Nur, Muyassaroh, Alfian dan Umidah, berbeda dengan jenis objek yang penulis teliti. Kelima peneliti di atas mengkaji jenis buku fiksi berupa novel dan prosa, sedangkan penulis mengkaji jenis buku non fiksi berupa buku keilmuan tentang pengembangan diri, yakni buku Manajemen Kematian karya Khozin Abu Faqih.

Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Khamidah, ia meneliti nilai-nilai pendidikan keimanan dalam sebuah kisah ashabul kahfi yang terdapat dalam al-Qur'an. Dari segi objeknya pun berbeda karena penelitian yang dilakukan oleh Umi Khamidah bukan sebuah buku, tentu hasilnya pun akan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang meneliti buku.

Buku yang penulis teliti adalah buku Manajemen Kematian, yang mana hasil penelitiannya akan lebih condong kepada nilai-nilai pendidikan keimanan yang berhubungan dengan hari akhir atau kematian seperti pastinya sebuah kematian menghampiri semua makhluk yang bernyawa, adanya hari kebangkitan untuk nanti manusia diminta pertanggung jawaban dihadapan Allah Swt., dan benar adanya pengadilan Allah di akhirat yaitu berupa hari pembalasan. Serta pembahasan nilai-nilai pendidikan keimanan lainnya yang penulis temukan dalam buku manajemen kematian.